

INTENSITAS MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DAN KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA (Studi Pada Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Bangil)

Iqbal Fikri

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
Telp. 031-8945444

ABSTRACT

Many violence cases as brawls and fights whose committed by juveniles were caused by many factors. This study aimed to find out the relationship between the intensity of watching violence on television with aggressiveness tendencies in adolescents. This study used a quantitative correlation approach that using the intensity watching violence on television as an independent variable (X) and the tendency of aggressiveness as the dependent variable (Y). The sampling technique used random sampling to 69 students of class IX in MTs Negeri 1 Bangil. Measurement of variables used both of two psychological scales that constructed by the researchers, namely the intensity of watching violence on television scale and aggressiveness tendencies scale. Correlation technique of product moment from Person was used to analyze data which of calculation helped by SPSS 16.0 for Windows. The results showed that $(r) = 0.404$; $\rho = 0.001 < \rho = 0.01$. It means, there is a significant relationship and positive, the higher of the intensity of watching violence on television, the higher of the aggressiveness tendencies in adolescents and vice versa.

Keywords: Intensity of Watching Violence on Television, Aggressiveness tendencies, adolescence.

ABSTRAK

Seringkali terjadi kasus kekerasan seperti tawuran dan perkelahian yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan kecenderungan agresivitas pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi sebagai variabel independen (X) dan kecenderungan agresivitas sebagai variabel dependen (Y). Teknik *sampling* menggunakan *random* sebanyak 69 siswa kelas IX MTs Negeri 1 Bangil. Pengukuran variabel penelitian menggunakan skala psikologi yang dikonstruksikan sendiri oleh peneliti dengan skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan skala kecenderungan agresivitas. Analisa data menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* yang dihitung dengan SPSS 16.0 *for Windows*, diperoleh hasil koefisien korelasi $(r) = 0,404$; $\rho = 0,001 < \rho = 0,01$. Nilai korelasi bertanda positif artinya ada hubungan yang signifikan, yakni semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin tinggi kecenderungan agresivitas pada remaja dan sebaliknya.

Kata kunci : Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi, Kecenderungan Agresivitas, Remaja.

PENDAHULUAN

Maraknya aksi kekerasan yang terjadi di masyarakat lebih banyak ditayangkan secara langsung oleh media televisi baik itu tawuran

pelajar, kerusuhan massa atau film dan sinetron yang mengandung kekerasan. Hal ini seharusnya menjadi pertimbangan dan perhatian bagi kita semua. Hampir pemberitaan yang

demikian menjadi menu utama yang disajikan di televisi. Selain berita yang banyak diwarnai oleh tindakan anarkis para demonstran hingga liputan kriminal, televisi kita masih menawarkan tayangan film-film asing yang tidak lepas dari adegan memukul, menendang, adu tembak, hingga darah yang berceceran sebagai hiburan. Seolah tidak ada film lain yang menarik tanpa salah satu adegan tersebut yang patut untuk dihadirkan di ruang keluarga penonton Indonesia.

Data dari Badan Informasi Publik (BIP) Depkominfo dalam kurun waktu Januari sampai Februari tahun 2007, menurut catatan persentase tayangan kekerasan fisik yang terjadi dilayar kaca mencapai 47,41%, sedangkan tayangan kekerasan psikis sebanyak 36,8% (<http://depkominfo.com>, 2009). Jumlah ini, melampaui persentase jumlah tayangan berbau seksual yang hanya 15,71%. Hasil data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tayangan kekerasan sangat mendominasi di tayangan televisi Indonesia. Hal ini sangat mengawatirkan dimana sebagian waktu, gunakan untuk menonton televisi. Dampak dari tayangan kekerasan tersebut dapat mempengaruhi penonton khususnya para remaja. Hasil penelitian Liebert (1972) menyimpulkan bahwa tayangan kekerasan di televisi mungkin membantu menyebabkan perilaku agresif dari banyak remaja.

Soetjningsih (2004) menyatakan masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Pada masa remaja awal kematangan psikologis anak belum matang, mereka cenderung masih dalam pencarian jati diri. Peran lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan kematangan psikologis mereka. Apabila remaja terbiasa dengan kekerasan yang mereka saksikan dalam tayangan televisi, hal tersebut dapat dikhawatirkan akan menyebabkan mereka cenderung memiliki agresivitas yang tinggi. Hal demikian dikarenakan mereka terbiasa dengan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari yang dipelajari melalui tayangan

tayangan kekerasan di televisi. Tayangan-tayangan tersebut bisa berupa tayangan kekerasan fisik maupun verbal. Tayangan kekerasan fisik berupa tendangan, pukulan, perkelahian, menampar dan lain-lain, adapun tayangan kekerasan verbal berupa makian dan ejekan.

Intensitas dalam menonton tayangan kekerasan juga dapat berdampak terhadap penontonnya. Orang yang sudah terbiasa menyaksikan kekerasan di televisi, dapat menjadi kurang peduli terhadap kekerasan yang terjadi di dunia nyata. Inilah yang disebut dengan efek desensitisasi tayangan kekerasan di televisi (Pikiran Rakyat, 2006). Efek desensitisasi adalah pengurangan respon emosional terhadap kekerasan di televisi (Baron & Byrne, 2000).

Intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman, yakni kemampuan, kekuatan, daya atau konsentrasi terhadap sesuatu atau tingkat keseringan atau kedalaman cara atau sikap, perilaku seseorang. Menonton berarti aktivitas melihat sesuatu dengan tingkat perhatian tertentu (Danim, 1995). Menonton televisi yaitu aktivitas melihat siaran televisi sebagai media audio visual dengan tingkat perhatian tertentu. Televisi adalah alat elektronik yang berfungsi menyebarkan gambar dan diikuti oleh suara tertentu. Pada dasarnya sama dengan gambar hidup bersuara (Danim, 1995).

Secara definitif, intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi adalah tingkat keseringan atau kedalaman seorang remaja dalam menonton atau melihat tayangan di televisi yang menampilkan adegan-adegan kekerasan baik berupa kekerasan fisik (seperti; merusak, menendang, memukul) maupun kekerasan verbal (seperti; mencaci maki, mengumpat, menghina, mengejek) yang cenderung dapat diikuti atau ditiru oleh remaja jika menonton secara terus-menerus tayangan tersebut. Tayangan tersebut dapat berupa acara film kartun anak, berita kriminal, dan juga sinetron-sinetron yang banyak menyajikan adegan-adegan kekerasan di dalamnya.

Intensitas menonton dapat dihitung memakai parameter yakni frekwensi, durasi berkaitan dengan waktu, yakni jumlah menit

dalam setiap penayangan dan tingkat atensi pemirs. Berdasarkan penelitian Sulistyadewi (1995), intensitas menonton diukur berdasarkan;

- a. Frekwensi keseringan remaja menonton tayangan kekerasan. Pengukuran dilakukan dengan berapa kali remaja menonton tayangan kekerasan dalam sehari. Penelitian kali ini digunakan minimal 2 kali sehari.
- b. Durasi lama tayangan kekerasan yang ditonton remaja setiap kalinya. Pengukuran dilakukan dengan berapa lama remaja menonton tayangan kekerasan. Penelitian ini menggunakan minimal 1 jam dalam sehari.
- c. Atensi (perhatian) adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah (Anderson dalam Rakhmat, 2005).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah (SUEDA), untuk tahun 2009 hanya sekitar 5,31 juta atau sekitar 15,37% penduduk yang suka membaca, selebihnya lebih banyak diluahkan untuk menonton tayangan televisi (<http://depkominfo.com>, 2009). Adanya unsur hiburan yang semakin beragam, kreatif dan menarik dalam acara televisi merupakan salah satu daya tarik utama, sehingga banyak remaja yang menggemarinya. Kegemaran remaja yang demikian, dapat saja membuatnya menonton acara-acara yang mengandung adegan kekerasan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Kebiasaan menonton tayangan kekerasan dapat mengarahkan pada remaja untuk berperilaku agresif. Pengaruh tayangan tersebut dapat berawal dari perubahan sikap remaja terhadap tayangan kekerasan yang nantinya kecenderungan tersebut dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif. Kecenderungan merupakan predisposisi (kesiapan orang bersangkutan untuk bertindak dalam menghadapi obyek sikap) dan ini dipengaruhi oleh kognisi dan perasaan (Istiqomah, dkk, 1998). Hal ini berarti, kecenderungan berperilaku agresif adalah kesiapan seseorang untuk berperilaku agresif yang dipengaruhi oleh kognisi dan perasaan orang tersebut.

Berkowitz (2003) menyatakan bahwa agresif merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk menyerang pihak lain dengan tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat berbentuk tindakan fisik atau nonfisik (verbal atau nonverbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individual atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif.

Agresivitas diukur dengan adanya kecenderungan untuk berperilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain. Skala tersebut berisi pernyataan yang dapat menggambarkan kecenderungan individu untuk menyerang orang atau pihak lain secara verbal maupun fisik, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung atau simbolik sehingga mengakibatkan rasa sakit atau luka yang bersifat fisik maupun psikologis pada subjek yang dikenai agresi (Wiadi, 1996).

Perilaku agresivitas muncul diawali dengan adanya niat untuk melakukan agresivitas tersebut yang apabila niat tersebut diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu, maka akan terjadilah perilaku agresivitas. Sebaliknya, jika niat tersebut tidak ada yang mendukung, maka akan kecil kemungkinan untuk terjadinya perilaku agresivitas tersebut (Dayakisni, 2006).

Faktor penyebab agresivitas pada remaja dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adanya pengaruh dari tayangan kekerasan di televisi yang ditonton remaja. Banyaknya memori kekerasan yang tersimpan di otak, membuat para remaja ini bersifat sangat permisif terhadap kekerasan yang terjadi di lingkungannya. Bahkan terkadang sangat agresif, sebagai contoh banyak diberitakan di media massa, seorang pelajar SMP yang menukuk rekannya sendiri sampai tewas dikarenakan hanya ingin handphone korban.

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media massa, dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan. Salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaku-

kan peneliti terhadap guru di MTs Negeri 1 Bangil didapatkan keterangan yang menunjukkan adanya kasus kenakalan remaja pada siswa-siswa di sekolah. Beberapa kasus diantaranya sampai ada siswa yang di keluarkan dari sekolah karena sudah melanggar peraturan sekolah. Hal tersebut menjadi perhatian bagi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut untuk melihat apakah ada hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan kecenderungan agresifitas pada remaja di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi- variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Sumadi, 2004). Peneliti mendefinisikan dan mengukur variabel secara kuantitatif, karena memungkinkan dapat melukiskan dan merangkum hasil penelitian eksperimental yang telah dilakukan serta menyimpulkan data yang diperoleh dalam sampel yang berlaku bagi populasi (Faisal, 2005).

Teknik statistik yang digunakan dalam perhitungan hasil data adalah teknik korelasi yakni suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan data rasio atau interval serta berfungsi untuk mengetahui besar kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2008). Perhitungan analisa data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX MTs Negeri 1 Bangil sebanyak 350 siswa sebagai populasi penelitian. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling* yakni menentukan sampel yang dilakukan secara acak tanpa adanya katego-risasi tertentu (Sugiyono, 2008). Pertimbangan Jumlah subyek yang kurang dari 100 orang, maka lebih baik jumlah itu diambil semua dan apabila besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau

lebih (Arikunto, 1998). Berdasarkan acuan tersebut, maka pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan 10%-15% karena jumlah populasi lebih besar dari 100 orang yakni 350 orang sehingga sampel yang diambil sejumlah 69 orang.

Alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan dua skala psikologis yang dikonstruksikan sendiri oleh peneliti. Pertama dengan skala kecenderungan agresivitas dengan model skala *Likert* yang sudah dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu dengan pertimbangan agar subjek tidak memberikan jawaban yang mengumpul di tengah (Hadi, 2000). Masing-masing indikator terdiri dari item *favourable* dan item *unfavorable* serta menyediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor pada skala ini bergerak dari 4 sampai 1 untuk item yang mendukung (*favourable*), sedangkan untuk skor item yang tidak mendukung (*unfavourable*) bergerak dari 1 sampai 4.

Kedua menggunakan skala intensitas menonton tayangan kekerasan berupa skala Guttman yakni pengukuran yang didapat dengan jawaban yang tegas, yaitu “ya atau tidak”, “benar atau salah”, “positif atau negatif”, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Pada penilaian skala Guttman, jika jawaban “ya” mendapat skor tertinggi yaitu 1 dan jika menjawab “tidak” mendapat skor terendah yaitu 0 (Sugiyono, 2008).

Pengujian validitas yang dilakukan adalah dengan menggunakan validitas isi yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgment* (Azwar, 2009). Hasil analisis rasional terhadap isi tes dilakukan oleh orang ahli dan disetujui untuk dilakukan uji coba kepada sampel lain yang representatif dengan sampel penelitian serta diuji secara statistik dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 for Windows.

Hasilnya diperoleh dengan melihat hasil r_{hitung} yang dibandingkan dengan kriteria yang

digunakan untuk item yang dinyatakan valid dalam uji coba validitas $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,2369$ ($df = 67$, $\alpha = 0,05$) (Pratisto, 2004). Berdasarkan kriteria ini, hasil uji coba didapatkan item yang valid berjumlah 20 item untuk skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan 26 item untuk skala kecenderungan agresivitas. Nilai validitas pada skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi bergerak dari 0,250 ke arah 0,661 dan untuk skala kecenderungan agresifitas bergerak dari 0,246 ke arah 0,620.

Pada perhitungan uji reliabilitas, Pratisto (2004) menyatakan bahwa alat ukur dikatakan reliabel jika koefisien korelasinya bernilai positif dan koefisien korelasinya lebih besar dari r_{tabel} ($r_{alpha} > r_{tabel}$). Hasil uji reliabilitas dari skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi diperoleh $r_{alpha} = 0,845$, sedangkan untuk skala kecenderungan agresivitas diperoleh $r_{alpha} = 0,863$. Azwar (2008) menyatakan bahwa reliabilitas di atas 0,8 adalah baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut dikatakan valid dan reliabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan hasil analisa data dilakukan dengan melakukan perhitungan uji asumsi sebagai syarat dalam melakukan uji statistik parametrik, yakni:

- Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Candiasa, 2004). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*, karena didasarkan pada jumlah sampel yang besar yakni lebih dari 50 (Dahlan, 2009) yang dibantu dengan program SPSS 16.0 for Windows. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh untuk skala intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi $\rho = 0,088$ dan untuk skala kecenderungan agresivitas $\rho = 0,514$; dan $\rho > 0,05$, maka kedua data tersebut berdistribusi normal (Uyanto, 2009).
- Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui

hubungan antar variabel yang hendak dianalisis itu mengikuti garis lurus. Jadi, peningkatan atau penurunan kuantitas disatu variabel, akan diikuti secara linear oleh peningkatan atau penurunan kuantitas variabel lainnya (Candiasa, 2004). Pada uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16.0 for Windows, ditunjukkan pada tabel anova dengan nilai $F = 1,691$ dengan $\rho = 0,094$; $\rho > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua data skala tersebut bersifat linear.

Perhitungan korelasi untuk kedua data tersebut dengan melihat pada hasil analisis koefisien korelasi variabel intensitas menonton tayangan kekerasan dengan kecenderungan agresifitas, yang diperoleh hasil koefisien korelasi = 0,404 lebih besar dari $r_{tabel} = 0,2369$ ($df = 67$ $\alpha = 0,05$) dengan $\rho = 0,001$; $\rho < 0,01$. Artinya hubungan kedua variabel tersebut signifikan. Nilai koefisien korelasi intensitas menonton tayangan kekerasan dengan kecenderungan agresifitas sebesar 0,404 yang bertanda positif, artinya menunjukkan arah yang positif, yakni semakin tinggi nilai intensitas menonton tayangan kekerasan maka semakin tinggi pula nilai kecenderungan agresifitas dan begitu pula sebaliknya, bila nilai intensitas menonton tayangan kekerasan semakin rendah maka semakin rendah nilai kecenderungan agresifitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesa dalam penelitian ini dapat diterima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika (2010), yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut. Ron Solby dari Universitas Harvard menjelaskan, ada empat macam dampak kekerasan yang ada dalam tayangan televisi terhadap perkembangan kepribadian anak yaitu dampak korban di mana sifat jahat dari anak

semakin meningkat, dampak korban di mana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain, dampak pemerhati yaitu anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain dan dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.

Menurut teori perkembangan anak, tayangan di televisi yang mengandung kekerasan tidak seharusnya ditonton. Hal ini dikarenakan tayangan tersebut mengandung unsur kekerasan yang frekuensi kemuncu-lannya cukup tinggi, sehingga keberadaannya bukan lagi dimaksudkan untuk mengem-bangkan cerita, namun sudah menjadi inti atau bagian utama. Kekerasan-kekerasan yang demikian pun tidak hanya dinilai dari perkataan kasar dan perkelahian, namun ada juga kemungkinan bahwa anak-anak dan remaja meniru dan mengaplikasikannya pada kehidupan nyata.

Hal ini sesuai dengan teori belajar social (*social behavior*) dalam kaitannya dengan tayangan televisi menyebutkan bahwa, kekerasan itu cenderung dipelajari oleh pemirsa tayangan tersebut. Artinya, semakin banyak tayangan televisi yang menampilkan kekerasan atau pelecehan seksual dan lain sebagainya, anak-anak atau orang dewasa akan melihat bahwa akhirnya kekerasan atau pelecehan seksual itu merupakan suatu hal yang normal dan biasa dalam kehidupan kita sehari-hari. Thorndike menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Adanya perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya sumbangan efektif atau pengaruh yang diberikan intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap kecenderungan agresifitas dalam penelitian ini sebesar 16,3%. Hal

ini menunjukkan bahwa selain intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi masih banyak faktor lain sebesar 83,7% yang dapat mempengaruhi timbulnya kecenderungan agresifitas pada masa remaja, yakni antara lain pengaruh taraf kecerdasan emosi, lingkungan dan teman sebaya (*peer group*), hubungan dengan orang tua, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Hendaknya lebih jeli dalam menonton tayangan di televisi dan tidak terlalu sering menghabiskan waktu dengan menonton televisi. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan belajar atau kegiatan positif lainnya.
2. Bagi Orang tua
Orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak saat menonton tayangan televisi dan memberikan pengertian kepada anak saat menonton televisi. Orang tua juga dapat memberikan contoh yang baik, tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang mengarah pada kekerasan.
3. Bagi Sekolah
Pihak sekolah dapat menghimbau para guru pengajar untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan pada siswa dalam pemilihan tayangan di televisi serta memberikan banyak arahan mengenai perilaku yang adaptif baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan replikasi terhadap penelitian ini, disarankan untuk dapat mencari variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel kecenderungan agresifitas pada anak selain variabel intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin, 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____, 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A, & Byrne, Donn. 2000. *Social psychology-ninth edition*. Boston; Allyn and Bacon
- Berkowitz, L. 2003. *Agresi 1*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Candiasa, I Made. 2004. *Analisis Butir Disertai Aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Dahlan, S. 2009. *Seri Statistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan, edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dayakisni, T. 1988. Perbedaan Intensi Prosocial Siswa-siswi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang tua. *Jurnal Psikologi*. No 1 Tahun Ke-XVI. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- [Http://depkominfo.com](http://depkominfo.com)
- [Http://www.pikiranrakyat.co.id/index.php?act=detail=6982246/](http://www.pikiranrakyat.co.id/index.php?act=detail=6982246/) diakses 20 maret 2012
- Istiqomah, W., Kariyoso, Wibowo. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka Jakarta
- Liebert, 1972. Some Immediate Effects of Televised Violence on Children's Behavior. *Development Psychology*, VI
- Pratistio, Arif. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 17*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uyanto, Stanislaus. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.